

Motivasi Penyandang Disabilitas Netra Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Netra Mandiri

Amelia Utami ^{a*} dan Fajar Tri Utami ^b

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Palembang

*Corresponding author

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Pangeran Ratu No.2, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30267
Indonesia

fajartriutami_uin@radenfatah.ac.id

Naskah masuk: 31 Agustus 2022

Naskah terima: 15 Desember 2022

Naskah diterbitkan: 30 Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang motivasi penyandang disabilitas netra dalam upaya mengembangkan kemandirian di Yayasan Netra Mandiri Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja motivasi penyandang disabilitas netra dalam upaya mengembangkan kemandirian dan untuk mengetahui bagaimana penyandang disabilitas netra berusaha dalam mengembangkan kemandirian di Yayasan Netra Mandiri Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan metode pemilihan bertujuan terpilih tiga subjek penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni gambaran motivasi ketiga subjek dalam upaya mengembangkan kemandirian yaitu berorientasi pada sebuah kondisi untuk memastikan dirinya dipandang mampu dan setara dengan orang normal; motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari; memenuhi kebutuhan untuk berkembang dan menjadi disabilitas netra yang mandiri secara ekonomi. Dorongan untuk diterima serta diapresiasi saat berada di lingkungan Yayasan; lingkungan rumah; dorongan bersosialisasi serta berhubungan baik dengan orang normal juga disabilitas netra lainnya. Cara dan upaya ketiga subjek disabilitas netra melakukan pengembangan kemandirian yakni mengikuti pelatihan yang diadakan di Yayasan Netra Mandiri. Perbedaan dari ketiga subjek adalah jenis pelatihan pengembangan kemandirian yang diikuti.

Kata Kunci

Motivasi ; Kemandirian; Tunanetra

Abstract

This study discuss about the motivation of blindness people on their efforts to develop autonomy at Netra Mandiri Foundation. This study aims to describe find out what kind of motivation that motivate blindness people develop their autonomy and how is the participants developing their autonomy at netra mandiri foundation. This study used descriptive qualitative methods. The technique of selecting the subjects used purposive sampling and there are three selected subjects. Methods of data collection used interview, observation and documentation. The results of this study describes motivation of the three subjects in an effort to develop autonomy, which is oriented about condition to ensure that their desire to be seen as independent and equal just like normal people, and motivation to fulfill the basic needs of daily life, fulfill the need to growth, develop and become an independent blind especially on economic. Encouragement to be accepted and appreciated while around Yayasan; home and encouragement to socialize to normal people as well as other blind people. The methods and efforts of the three subjects to develop autonomy were participating in the training held by Yayasan Netra Mandiri Palembang. The difference between three subjects is the type of training that is taken because it depends to each interests and talents.

Keywords

Motivation; autonomy; blind

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang unik, kompleks serta makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Unik dikarenakan semua manusia didunia ini berbeda mulai dari fisik, mental, kepribadian, tingkah laku serta lainnya. Adanya perbedaan tidak membuat diskriminasi menjadi legal justru dengan perbedaan tersebut kehidupan manusia menjadi lebih bervariasi serta menghargai dan mengakui individu lain yang memiliki keistimewaan. Disabilitas layaknya manusia normal lainnya juga memiliki keinginan serta kebutuhan hidup yang harus terpenuhi. Kebutuhan ini bisa berupa sandang, pangan, papan, sosial, fisik maupun psikis. Kenyataannya dalam kondisi riil kehidupan, kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu bisa terpenuhi dikarenakan keterbatasan yang dialami.

World Health Organization (WHO) memberikan definisi disabilitas sebagai keadaan terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal. Menurut data WHO tahun 2020 tentang disabilitas dan kesehatan menyatakan bahwa lebih dari 1 miliar orang hidup dengan beberapa bentuk kecacatan. Hal ini sesuai dengan koresponden sekitar 15 % populasi dunia dengan lebih dari 190 juta (3,8%) orang yang berusia 15 tahun keatas mengalami kesulitan yang signifikan dalam fungsi organ, seringkali membutuhkan layanan kesehatan. Hampir setiap orang mungkin mengalami beberapa bentuk kecacatan- sementara atau permanen pada suatu saat dalam hidup.

Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang nantinya juga memicu perubahan emosional, perubahan kognitif serta perubahan nilai dalam peran sosial (Desmita, 2011). Dengan adanya kecacatan atau kelainan fisik maka akan menghambat kemandirian yang seharusnya berkembang. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada orang yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi, 2008). Berdasarkan pengertian tersebut orang yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tunagrahita.

Kondisi individu yang mengalami disabilitas biasanya memiliki hambatan-hambatan yang berpengaruh baik itu bagi dirinya sendiri maupun sosial. Hambatan dalam hal mobilitas, memiliki sifat kepribadian yang kaku, frustrasi, resisten terhadap perubahan lingkungan serta mudah kebingungan dengan lingkungan yang baru sehingga kurang mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik. Secara ekonomi memiliki sifat ketergantungan yang tinggi karena terhambat untuk melakukan kerja secara produktif. Hal ini tentu akan mempengaruhi kualitas hidup yang mereka jalani.

Memiliki keterbatasan fisik mengakibatkan sebagian besar penyandang disabilitas memiliki daya ekonomi yang lemah dikarenakan intensitas ketergantungan pada orang lain cukup tinggi. Lebih dari 90% anak-anak dengan disabilitas di negara-negara berkembang tidak bersekolah (UNESCO) sementara hanya 1 % perempuan disabilitas yang bisa membaca (Dokumen Publikasi ILO, 2013).

Penyandang tunanetra merupakan bagian dari penyandang disabilitas yang juga salah satu sasaran garapan pembangunan kesejahteraan sosial. Hal ini berbanding terbalik dengan fakta berdasarkan Statistik Pendidikan 2018, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas penyandang

disabilitas yang masih sekolah hanya 5,48%. Persentase tersebut jauh dari penduduk yang bukan penyandang disabilitas, yaitu mencapai 25,83%. Penyandang disabilitas yang belum atau tidak pernah bersekolah sama sekali mencapai 23,91%. Penduduk usia 5 tahun ke atas yang bukan disabilitas dan belum sekolah hanya 6,17%. Sementara itu, penyandang disabilitas yang tidak bersekolah lagi sebesar 70,62%. Artinya masih banyak penyandang disabilitas yang tidak bersekolah dan mengasah kecakapan (*skill*) yang biasanya diajarkan di sekolah. Pengembangan kemandirian agar mampu mandiri dalam segi emosi, intelektual, ekonomi dan sosial belum bisa terwujud. Disinilah lingkungan mengambil peran dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra sebagai rangka peningkatan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan orang normal lainnya dalam mendapatkan pekerjaan.

Diperkuat oleh data yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa hanya 0.18 % penduduk usia 15 tahun keatas dengan disabilitas yang bekerja di Indonesia pada tahun 2020. Angka ini turun 0.1 poin dari tahun sebelumnya yang sebesar 0.28%. Sebesar 28.37 % pekerja disabilitas berusaha sendiri, 20.68% disabilitas berstatus karyawan, dan 19.79% pekerja disabilitas berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap. Padahal jumlah disabilitas semakin bertambah tiap tahunnya. Berdasarkan data berjalan tahun 2020 dari Kementerian Sosial Republik Indonesia jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22.5 juta jiwa atau sekitar 5% dari jumlah penduduk Indonesia. Jika dibandingkan dengan data Susenas tahun 2012 jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 2.54 % terdapat peningkatan yang seharusnya juga dibarengi dengan peningkatan lapangan pekerjaan yang ramah disabilitas. Namun kenyataannya tingkat pengangguran penyandang disabilitas justru meningkat.

UU juga menegaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup semua warga negara, tak terkecuali penyandang disabilitas. Pada Bab 1 Pasal 1 No. 7 Pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan Penyandang Disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang tangguh dan mandiri. Kendati demikian walaupun ada perundang-undangan yang mengatur hak-hak dari disabilitas, kenyataannya dilapangan disabilitas masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat awam. Dianggap tidak mampu melakukan apapun dikarenakan keterbatasan yang dialami, dengan anggapan tersebut sulit bagi disabilitas mendapatkan kedudukan, hak, peran dalam masyarakat yang setara, pengakuan dan penghargaan dalam kehidupan mereka. Tidak hanya dilingkungan masyarakat disabilitas diperlakukan seperti halnya diatas, tetapi juga dilingkungan keluarga, tak jarang disabilitas dianggap aib sehingga diisolasi dari dunia luar dan dikurung didalam rumah. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi, sosialisasi, serta memperkecil kemungkinan disabilitas untuk bekerja ataupun mandiri mengakses pelatihan pengembangan kemampuan diri.

Penyebab terjadinya ketunaan pada netra seseorang sangat bervariasi tergantung pada lokasi geografis, status sosio-ekonomi, dan usia (Utomo, dkk. 2019). Umumnya faktor penyebab ketunanetraan terdiri dari faktor *prenatal* (sebelum kehamilan), *natal* (saat hamil), dan *postnatal* (setelah melahirkan). Faktor internal juga berpengaruh yakni berupa gen dan kelainan hormon bawaan lahir dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu bisa dikarenakan kecelakaan, asupan nutrisi yang kurang, penyakit, paparan sinar ultraviolet berlebihan yang menyebabkan kerusakan pada mata.

Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas diharapkan tidak membuat individu merasa terasing dari pergaulan dan peranannya dalam masyarakat. Persiapan disabilitas agar mampu

menjalani peran di masyarakat, perlu diadakannya penanaman kemandirian dalam diri individu yakni dari masa kanak-kanak hingga remaja yang mana peran orang tua yang mendominasi serta guru dan sistem pembelajaran di sekolah yang mendukung pertumbuhan kemandirian pada anak. Masuk usia dewasa, seseorang diharapkan sudah mampu untuk mandiri. Aspek kemandirian menurut Havighurst (dalam Desmita, 2011) yakni aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual dan aspek sosial. Namun tidak selamanya pertumbuhan dan perkembangan nilai kemandirian pada anak berjalan lancar.

Perkembangan kemandirian merupakan hal penting di sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang nantinya juga memicu perubahan emosional, perubahan kognitif serta perubahan nilai dalam peran sosial. Perubahan fisik dari masa anak-anak ke remaja lalu dewasa dan lansia mempunyai ciri khas masing-masing. Perubahan fisik individu yang mengalami kecacatan atau kelainan memiliki dampak yang lebih terhadap kehidupan individu. Kelainan tersebut menghambat kemandirian yang seharusnya berkembang di tiap tahap kehidupan. Faktor dari dalam individu yang mendorong seseorang berupa motivasi untuk mandiri serta ada faktor dari luar atau lingkungan yang mendukung keinginan seseorang untuk hidup mandiri. Dikutip dari ICF (*The International Classification of Functioning, Disability and Health*) dalam *World Report on Disability-Publication Data* (2011) bahwa disabilitas muncul dari interaksi antara kondisi kesehatan dan faktor kontekstual yakni lingkungan dan personal.

Tahapan perkembangan berdampak pada kompetensi dan motivasi masa remaja. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemandirian berkembang seiring dengan usia individu. Sejumlah faktor saat masa remaja menyebabkan mereka menilai sesuatu cenderung lebih besar kearah kompetensi sosial, seperti kekaguman; penghormatan. Hal ini digambarkan sebagai reorientasi sosial. Saat dewasa individu menilai dengan memanfaatkan perubahan kapasitas dan peluang. Berorientasi pada lingkup sosial yang lebih luas termasuk lingkungan kerja.

Keterbatasan fisik seseorang bukan hanya menghasilkan hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, namun juga dapat menjadi motivasi untuk maju dan berkembang dalam memenuhi tugas perkembangannya sebagai individu (Winarti, 2013). Motivasi yakni dorongan yang berada dalam diri individu untuk melakukan ataupun memutuskan suatu hal. Dorongan bisa terwujud jika adanya koordinasi antara faktor dari dalam maupun faktor dari luar berupa keluarga dekat dan lingkungan. Stigma masyarakat terhadap individu yang dianggap berbeda misal tunanetra, miskin ataupun terkena penyakit bukanlah seorang pendosa yang harus di sisihkan, dihina atau dihukum. Moral harus ada didalam penilaian individu pada orang lain (Weiner, 2006). Menurut Fiske dan Russel, 2010 (dalam Hafiz,dkk., 2018) Dasar dari langkah-langkah melawan stereotip dilakukan dengan dua cara yakni memberikan informasi dan memaksimalkan motivasi. Salah satu motivasi yang penting untuk menangkal stereotip adalah berelasi dengan orang lain. Contoh seperti fenomena dalam penelitian ini subjek dikucilkan dan dianggap remeh karena merupakan seorang penyandang tunanetra, mereka berusaha untuk mengubah pandangan masyarakat bahwa mereka juga mampu untuk mandiri dengan langkah pertama yakni menjadi anggota Yayasan Netra Mandiri Palembang dan mengikuti pelatihan pengembangan kemandirian yang ada disana sesuai minat dan bakat yang mereka miliki. Stigma negatif yang ada di masyarakat mengenai tunanetra memunculkan dua kemungkinan yakni membuat penyandang tunanetra semakin terpuruk dan mengurung diri dari masyarakat serta kemungkinan lain yaitu termotivasi untuk mematahkan stigma negatif tersebut dengan mengubahnya menjadi mungkin untuk dilakukan.

Teori ERG (Alderfer, 1969) diberi nama dari singkatan kata *Existence, Relatedness, Growth*, teori ini adalah model yang dikemukakan di *Psychological Review Article* tahun 1969. Alderfer membagi tiga dimensi kebutuhan manusia yang mempengaruhi suatu perilaku itu muncul. Tiga kelompok kebutuhan manusia tersebut adalah:

a. Existence Needs

Kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi atau keberadaan secara terhormat yang merupakan kebutuhan dasar manusia.

b. Relatedness Needs

Kebutuhan keterkaitan untuk bersosialisasi dengan manusia lain dengan kata lain berkaitan dengan hubungan interpersonal serta penghargaan eksternal.

c. Growth Needs

Kebutuhan untuk tumbuh merupakan kebutuhan yang ada pada semua manusia yakni keinginan untuk bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Misalnya, dalam hal peningkatan keterampilan dalam bidang pekerjaan yang memungkinkannya untuk menjadi lebih maju (Siagian, 2020).

Teori ERG menjelaskan bahwa apabila kebutuhan eksistensi tidak terpenuhi, pengaruhnya kuat namun kategori kebutuhan lainnya masih mungkin untuk mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan, teori ini sangat fleksibel bahwa individu bisa melanjutkan kebutuhan lainnya walaupun kebutuhan lain belum terpuaskan. Berlawanan dengan teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang terlihat kaku karena seorang individu tidak bisa mencapai level kebutuhan lebih tinggi jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi.

Dweck dan Elliott (dalam *Handbook of Competence and Motivation*, 2017) menjelaskan bahwa salah satu sumber motivasi yang paling penting adalah motivasi individu untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya. Mereka mempercayai bahwa individu dalam kondisi penuh tantangan yakni di dunia nyata, individu lebih bersedia untuk melakukan tantangan yang sulit dan untuk mencari penguasaan materi baru yang menantang. Individu termotivasi ketika pembelajaran memungkinkan mereka untuk mendapatkan, mendemonstrasikan atau mengalami sendiri peningkatan kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa individu bisa termotivasi jika adanya pelatihan kompetensi yang mampu meningkatkan skill yang berguna bagi kehidupan mereka nantinya, yang dalam hal ini pelatihan kompetensi jenis pelatihan pengembangan kemandirian.

Seperti yang dikemukakan oleh Ketua Yayasan Netra Mandiri berinisial A yang mana merupakan penyandang tunanetra pada wawancara pra penelitian tanggal 19 Februari 2021 tentang keinginan penyandang tunanetra untuk mandiri :

“Yang namonyo yang cacat penglihatan tuh kan butuh bantuan wong lain pasti, galo gawe dio dak mandiri. Nah disini (Yayasan Netra Mandiri) kami pengennyo para penyandang tunanetra ini biso mandiri walaupun dak sepenuhnya minimal kiro-kiro 70% kito pacak dewek walau dengan caro yang beda. Khususnyo dari segi mental dan ekonomi ye. Alhamdulillah jugo tunanetra disini lumayan banyak ye artinyo mereka tuh ado keinginan untuk mandiri”.

“Dengan kondisi tunanetra di Palembang nih ye, aku dengan pendiri yang lain istilah kato mikirke kesejahteraan tunanetra kareno dengan kesejahteraan itulah tunanetra biso maju, dak ado perbedaan yang berarti gino dengan wong normal. Wong normal biso begawe kami jugo biso begawe yo walaupun nyesuaike dengan kondisi”.

Beliau juga memaparkan fungsi yang dijalankan Yayasan Netra Mandiri dan kegiatan rutin serta pelatihan yang mendukung pengembangan kemandirian yaitu:

“... disini kami jalanke fungsi advokasi iyolah untuk memperjuangke hak tunanetra, pengembangan dan pemberdayaan tunanetra iyolah masuk pengembangan kemandirian itu dengan pemberdayaan tunanetra biar biso mandiri dek”

“Nah kalo caro kami mengembangan kemandirian tunanetra disni iyolah dengan berbagai pelatihan. Disini ado macem macem pelatihan. Ado pelatihan masak, pelatihan komputer, pelatihan BTA, pelatihan memijat (massage), pelatihan musik, pelatihan braille, dan jugo kajian. Dan pelatihan ini tesorah anggota dalam satu periode satu pelatihan nak melok yang mano sesuai minat masing-masing”.

Selain itu pula peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pelatih yang mengajarkan ilmu komputer pada penyandang tunanetra. Ia membenarkan bahwa penyandang tunanetra yang tergabung di Yayasan Netra Mandiri memiliki motivasi dan keinginan yang tinggi untuk maju dan mandiri.

“iyo dek, disini para tunanetra itu antusias nian kalo dibuka pelatihan apolagi pelatihan komputer ini. Ini be lah pelatihan yang kesekian oleh minat nyo banyak. Mereka disini jugo oleh begaul dengan sesamo yang pengen maju akhirnyo melok jugo nak maju ibaratnyo dak galak bergantung samo wong lain.”

“Tujuan diadoke pelatihan ini jugo kan untuk kesejahteraan tunanetra, membuat mereka bisa dipandang secaro samo dan dihargoi. Selain itu jugo nunjukke bahwa mereka jugo biso dan mampu mengenal teknologi. Bahkan disini wong tuo penyandang tunanetra baru tau anaknyo oh biso komputer ye, oh biso ado kepacakan”

“Disini yang kito ajarkan pengenalan Microsoft Office mudah-mudahan jugo biso Internet Working kalo memungkinkan paling idak penyandang tunanetra biso nulis, editing yo paling sederhana dulu lah”.

Berdasarkan hasil observasi, pelatih juga merupakan penyandang tunanetra. Suasana saat mengajar juga dibuat senyaman mungkin dan tidak ada jarak seperti pembelajaran dengan teman sebaya namun tetap berjalan sebagaimana mestinya. Yayasan Netra Mandiri sendiri berlokasi sama dengan Jempol Mobile Pijat Tunanetra. Disana ada 2 bedeng khusus pijat dan tempat anggota tunanetra singgah, dan 1 ruangan terpisah ber-AC biasa digunakan untuk melakukan pelatihan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, dimana penelitian ini akan bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ravika Rizky dan Eny.P (2015) dengan judul “Kemandirian pada Dewasa Difabel”. Tujuan dari penelitian ini yakni memahami dan mendeskripsikan kemandirian pada dewasa difabel. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Mufida Marwa (2014) yang berjudul “Motivasi Penyandang Tunanetra Dalam Bersosialisasi di Lingkungan RSCN Malang”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui motivasi dan kemampuan bersosialisasi penyandang tunanetra di RSCN Malang. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurin Nadhilla (2016) yang berjudul “Motivasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunanetra Usia Dewasa Awal dan Dewasa Madya”. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai motivasi penyandang disabilitas fisik tunanetra usia dewasa awal dan usia dewasa madya. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diangkat adalah sama-sama meneliti tentang subjek orang disabilitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis motivasi yang diteliti pada disabilitas khususnya disabilitas Netra serta kaitan antara motivasi dengan kemandirian yang dibangun oleh tunanetra melalui sebuah yayasan juga tempat dilakukannya penelitian yang berbeda yakni di Yayasan Netra Mandiri Palembang.

Awal Yayasan Netra Mandiri dibentuk karena adanya kepedulian tentang kesejahteraan tunanetra, yang dianggap tidak mampu berbuat apapun, selalu bergantung pada orang lain, dipandang sebelah mata, dan tidak dihargai. Para tunanetra juga masih ada yang tidak sekolah atau melanjutkan sekolah walaupun ada Undang-Undang yang memperjuangkan hak-hak disabilitas. Di Yayasan Netra Mandiri penyandang tunanetra yang memiliki keinginan dan dorongan yang kuat untuk merubah segala persepsi masyarakat diarahkan agar menjadi individu yang diakui juga mandiri baik secara emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Dari pemaparan permasalahan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh fenomena tersebut.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2019) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki keadaan objek alamiah, di mana peneliti berperan sentral, data dikumpulkan melalui triangulasi, analisis bersifat induktif atau kualitatif, dan temuan-temuan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi yang luas.

Partisipan

Azwar (2016) menyatakan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Populasi berupa seluruh anggota Yayasan Netra Mandiri yang terdiri dari 25 orang. Karakteristik yang akan dijadikan subjek penelitian yakni:

1. Subjek anggota dari Yayasan Netra Mandiri yang telah bergabung selama kurang lebih 1 tahun
2. Subjek telah mengikuti pelatihan pengembangan kemandirian setidaknya 1 jenis pelatihan
3. Subjek pria/wanita berada direntang usia dewasa awal yakni 20 tahun- 40 tahun (Desmita, 2017)
4. Subjek merupakan penyandang tunanetra
5. Bersedia menjadi subjek penelitian dan berkontribusi memberikan informasi terkait penelitian

Hingga didapatkan tiga orang disabilitas netra yang menjadi subjek penelitian

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer, data diperoleh dari informan seperti arsip dan dokumentasi pelatihan yang telah dilakukan serta data pendukung dari dua orang informan tahu yakni dari kepengurusan inti dan guru pelatihan di Yayasan Netra Mandiri Palembang.

Prosedur dan Desain

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang pengalaman subjek penelitian (Moleong, 2016). Penelitian kualitatif deskriptif juga merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk menyajikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik subjek penelitian mengenai bidang tertentu dan berusaha menggambarkan situasi serta kejadian tertentu (Azwar, 2016). Ada tiga tahapan yang dilalui dalam penelitian ini yakni tahapan persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengolahan data penelitian.

Sebelum melaksanakan suatu penelitian dibutuhkan persiapan yang mumpuni, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Persiapan administrasi adalah langkah awal dan utama yang dilakukan oleh peneliti. Setelah itu peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data berupa panduan wawancara dan observasi yang dibuat dengan landasan teori-teori yang terkait dengan Motivasi Penyandang Disabilitas Netra dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan kriteria-kriteria yang akan diukur. Setelah mendapat izin secara formal maupun non formal dari Ketua Yayasan Netra Mandiri Palembang, peneliti menemui subjek untuk meminta izin dan kesediaan menjadi subjek penelitian agar bisa melaksanakan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian nanti. Setelah semua subjek menyetujui untuk menjadi subjek penelitian kemudian peneliti membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek hingga subjek merasa nyaman dan aman selama proses penelitian berlangsung.

Tahap kedua yakni pelaksanaan penelitian yang diawali dengan melakukan wawancara awal dengan Ketua Yayasan terkait keadaan serta subjek yang sekiranya sesuai dengan kriteria penelitian dan bersedia. Tahap penelitian terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana subjek penelitian ini berjumlah tiga orang dan lima orang informan tahu meliputi teman subjek serta ketua Yayasan Netra Mandiri Palembang. Berikut tahapan penelitian yakni:

- a. membangun hubungan baik pada subjek
- b. meminta izin serta kesediaan subjek untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dalam hal ini wawancara, observasi dan dokumentasi serta penandatanganan surat pernyataan.
- c. Mempersiapkan guide wawancara sebelum terjun ke lapangan
- d. Mengatur janji melalui media Whatsapp sebelum melaksanakan penelitian
- e. Penelitian berupa wawancara dan observasi
- f. Mengucapkan terima kasih dan memberikan cinderamata kepada subjek di sesi wawancara terakhir

Tahapan yang ketiga yakni pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data secara utuh dari subjek satu, dua dan tiga serta informan tahu. Deskripsi temuan-temuan tema hasil eksistensi diri subjek akan dijabarkan secara runtut dengan tujuan untuk mempermudah memahami motivasi pada penyandang disabilitas netra dalam upaya mengembangkan kemandirian di Yayasan Netra Mandiri Palembang. Kemudian reduksi data dengan cara menuangkan hasil wawancara dalam bentuk verbatim dilanjutkan dengan

kategorisasi tema dan coding tema wawancara satu per satu subjek penelitian. Kemudian penyajian data dalam bentuk naratif pada bagian pembahasan juga penambahan triangulasi perspektif data dengan cara membandingkan hasil wawancara subjek dengan hasil wawancara informan tahu serta observasi peneliti untuk kemudian di cek kembali (*cross check*) data yang didapat guna mendapat validitas data yang baik. Langkah terakhir yakni menarik kesimpulan dari keseluruhan data

Alat Ukur

Alat ukur data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah :

a. Lembar Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif dan observasi tak berstruktur. Observasi partisipasi pasif yaitu peneliti hanya datang ke lokasi peneliti, melihat, memerhatikan, wawancara, tetapi tidak melibatkan diri (Hardani,dkk. 2020). Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik dan diberi kesimpulan (Sugiyono, 2020).

b. Panduan Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dimana percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan pertanyaan atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2016). Lebih lanjut bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur dengan ciri-ciri yaitu pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang disajikan, patokan dalam alur,urutan dan penggunaan kata serta tujuan wawancara ini adalah untuk memahami suatu fenomena. Panduan wawancara dibuat berdasarkan dengan landasan teori-teori yang terkait dengan motivasi penyandang disabilitas netra dalam upaya mengembangkan kemandirian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman wawancara, hasil foto, Kartu Tanda Penduduk (KTP), sertifikat pelatihan yang telah didapat subjek serta data-data mengenai pelatihan yang diadakan di Yayasan Netra Mandiri yakni dokumentasi pribadi milik yayasan berupa foto kegiatan para peserta saat mengikuti pelatihan pengembangan kemandirian. Peneliti juga menggunakan dokumen resmi yang bersifat internal dan eksternal (Moleong,2016). Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi Yayasan Netra Mandiri Palembang yang menyajikan informasi tentang pelatihan via *Whatsapp*. Dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi oleh suatu lembaga.

Analisis Data

Penelitian kualitatif memiliki teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015) yang mencakup *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

Tahap pertama pengumpulan data, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa draf. Tahap kedua reduksi data yakni proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis; Tahap ketiga penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan lainnya; Tahap keempat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. (Herdiansyah, 2015).

Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsen penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reliabilitas, validitas yang dimaksud merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan data, antara lain: triangulasi dan member check.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan. Pengujian kredibilitas melalui triangulasi terbagi menjadi tiga (Sugiyono, 2020) yakni:

1. Triangulasi sumber; data dari sumber atau subjek dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan berbeda, serta spesifik dari masing-masing sumber.
2. Triangulasi teknik/cara; mengecek data kepada sumber dengan teknik yang berbeda. Misal ambil data dengan wawancara pengecekan dengan observasi, dokumentasi.
3. Triangulasi waktu; pemilihan waktu yang tepat saat pengambilan data agar didapat data yang valid.

Pengecekan Anggota (Member Check)

Pengecekan anggota (member check) berarti peneliti menggunakan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan cara seperti penilaian dilakukan oleh responden, mengoreksi kekeliruan dan menilai kecukupan menyeluruh data yang telah dikumpulkan (Moleong, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah Di dalam pembahasan ini peneliti akan membahas tema-tema yang peneliti temukan dilapangan, yakni sebagai berikut : Untuk mengetahui apa saja motivasi penyandang disabilitas netra dalam upaya mengembangkan kemandirian di Yayasan

Netra Mandiri Palembang, Untuk mengetahui bagaimana penyandang disabilitas netra berusaha dalam upaya mengembangkan kemandirian di Yayasan Netra Mandiri Palembang

Pada tema pertama peneliti akan mengungkapkan mengenai latar belakang subjek. Ketiga subjek berinisial MA, MS, J merupakan disabilitas netra yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Subjek MA berusia 22 tahun, subjek MS berusia 24 tahun dan subjek J berusia 33 tahun. Asal daerah ketiga subjek berbeda-beda yakni subjek MA dan subjek J berasal dari Palembang, subjek MS berasal dari Empat lawang. Pendidikan terakhir ketiga subjek juga berbeda-beda dimana subjek MA lulusan SMA N 14 Palembang dan sekarang sedang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang jurusan PAI, subjek MS pendidikan terakhir di SMA LB-A PRPCN Palembang dan subjek J tamat dari MAN 2 dan sempat mengenyam pendidikan tarbiyah Bahasa Inggris di UIN Raden Fatah Palembang. Riwayat ketunanetraan yang dialami oleh ketiga subjek juga berbeda-beda sebab. Subjek MA mengalami ketunanetraan bukan dari lahir saat SD sudah tidak bisa melihat dikarenakan mengalami glukoma yang menyebabkan kebutaan, subjek MS mengalami ketunanetraan low vision sejak lahir, sedangkan subjek J mengalami ketunanetraan bukan dari lahir tetapi ada faktor keturunan, dari kecil pandangan sudah buram saat kuliah semester 7 mengalami buta total. Jumlah anggota keluarga subjek MA ada 3 orang yang merupakan anak tunggal, subjek MS berjumlah 5 orang dimana subjek MS merupakan anak kedua, subjek J beranggotakan 6 orang yang mana merupakan anak ketiga dari 4 saudara. Dokumentasi pendukung berupa KTP subjek penelitian.

Pada tema kedua menjelaskan mengenai latar belakang subjek menjadi anggota di Yayasan. Dari uraian ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek sudah dari awal pembentukan Yayasan mengenal pengurus dan anggota disana. Dimana subjek MA dan Subjek J baru aktif menjadi anggota setelah mengikuti pelatihan di Yayasan sedangkan subjek MS aktif sebagai anggota sejak diadakan sanggar oleh Yayasan.

Pada tema ketiga menjelaskan mengenai jenis pelatihan pengembangan kemandirian yang diikuti di yayasan. subjek MA dan MS memilih jenis pelatihan pengembangan kemandirian yang sama yakni Komputer sedangkan subjek J memilih 3 jenis pelatihan yakni gitar, pijat dan keyboard. Dimana awal mula ikut subjek MA dan subjek MS dikarenakan Yayasan membuka banyak pelatihan yang dikirim melalui pesan singkat aplikasi *whatsapp* sedangkan subjek J ikut penelitian diberitahu oleh Anton selaku Ketua Yayasan. Subjek MA dan subjek MS sangat tertarik mengikuti pelatihan pengembangan kemandirian di Yayasan sedangkan subjek J biasa saja, subjek ikut dikarenakan besarnya dorongan dari orang tua.

Pada tema keempat menjelaskan mengenai proses selama pelatihan pengembangan kemandirian di Yayasan. subjek MA dan MS melalui proses pelatihan pengembangan komputer yang sama yakni tutor akan memberikan materi, diarahkan untuk meraba dan melakukan tugas yang diberikan oleh tutor sedangkan subjek J pada pelatihan gitar dan keyboard proses nya dimulai dari pengenalan alat dan pelajaran dasar seperti kunci setelah hafal baru diperbolehkan untuk memainkannya, untuk pelatihan pijat proses pelatihan diawali dengan pelajaran dasar titik pijat kemudian dipraktekkan. Dari ketiga subjek dapat dilihat kesamaan yakni durasi pelatihan adalah 3 bulan pertemuan dan di akhiri dengan evaluasi oleh

tutor guna mendapatkan sertifikat. Untuk fasilitas penunjang pelatihan komputer terhambat karena komputer yang digunakan berjumlah sedikit dan kadang eror, subjek J mengungkapkan fasilitas penunjang untuk pijat, gitar dan keyboard lengkap dan baik.

Pada tema kelima menjelaskan mengenai manfaat yang dirasa subjek setelah ikut pelatihan pengembangan kemandirian di Yayasan. subjek MA merasakan manfaat pelatihan komputer untuk keperluan kuliah, subjek MS merasakan manfaat pelatihan komputer yakni lebih paham teknologi dan bisa membuat tugas dari Yayasan sedangkan subjek J merasakan manfaat berupa menambah pengalaman, bertemu teman sesama tunanetra, menambah modal untuk membuka usaha.

Pada tema keenam menjelaskan mengenai upaya yang telah subjek lakukan dalam rangka pengembangan kemandirian. Ketiganya memiliki upaya untuk mengembangkan kemandirian yakni dengan mengikuti berbagai pelatihan yang bermanfaat sesuai minat dan bakat yang dimiliki ketiganya dan berlatih kembali apa yang sudah dipelajari saat proses pelatihan berlangsung.

Pada tema ketujuh membahas tentang cara subjek menerapkan hal-hal yang dipelajari di kelas pengembangan kemandirian. uraian ketiga subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek MA menerapkan pelajaran yang sudah didapat dengan menerapkannya untuk mengerjakan tugas kuliah, subjek MS dan subjek J menerapkan hal yang dipelajari dengan mengulang kembali pelajaran dengan mengajar dan menerapkannya pada orang lain.

Pada tema kedelapan tujuan dan rencana subjek untuk masa depan. tujuan dan rencana dari ketiga subjek berbeda satu sama lain. Subjek A memiliki tujuan dalam jangka pendek yakni berkaitan dengan kelancaran kuliah, tujuan jangka panjang yakni berorientasi pada karier yang bagus dan mandiri secara ekonomi dan tujuan hidup berguna bagi orang lain. Subjek MS memiliki tujuan jangka pendek berkaitan dengan mendapat pekerjaan yang baik dan layak, sedangkan untuk jangka panjang berorientasi pada jaminan keturunan memiliki pendidikan dan kehidupan yang stabil dan tujuan hidup berorientasi untuk menjadi muslim taat. Subjek J memiliki tujuan jangka pendek yang berkaitan dengan pengembangan dan pematangan keahlian di bidang pijat dengan tujuan jangka panjang bisa membuka usaha pijat mandiri di rumah dengan modal sendiri.

Pada tema kesembilan membahas mengenai sikap subjek terhadap hal-hal yang baru. ketiga subjek sama-sama antusias dan senang bila dihadapkan dengan situasi dan hal-hal yang baru apabila hal tersebut bermanfaat untuk masa depan ketiganya dalam hal ini sebagai contoh hal yang baru adalah pelatihan pengembangan kemandirian.

Pada tema kesepuluh membahas mengenai kondisi pendapatan subjek. Ketiganya memiliki pengalaman bekerja yang berbeda dimana subjek MA dan MS sama-sama mengajar nonformal untuk anak-anak di Yayasan dan J berprofesi sebagai pijat refleksi di Yayasan. Pendapatan untuk subjek MA memberikan kisaran mulai dari seratus ribu rupiah sampai dua ratus ribu rupiah, sedangkan subjek MS tidak mau menyebutkan nominal tetapi hanya menyebutkan

cukup untuk jajan yang artinya tidak terlalu besar. Sedangkan subjek J memberikan kisaran pendapatan per bulan yakni 100 ribu rupiah sampai 600 ribu rupiah tergantung berapa pasien yang melakukan pijat refleksi.

Pada tema kesebelas membahas mengenai cara subjek mengatasi permasalahan dalam kehidupan. dalam mengatasi permasalahan kehidupan ketiganya memiliki cara yang hampir sama yakni meminta pendapat pada orang yang dituakan dalam hal ini bisa orang tua atau saudara atau anggota yang lebih tua dan juga pasangan (Subjek MS), setelah itu didiskusikan baru ketiganya memilih keputusan mana yang terbaik untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dalam kehidupan.

Pada tema kedua belas membahas mengenai kepedulian orang-orang di sekitar subjek saat subjek mengalami kesulitan. ketiganya memiliki lingkungan sosial yang positif dan mendukung setiap keputusan yang subjek buat dalam kehidupannya dan mendukung kegiatan positif yang subjek ikuti dalam untuk mampu hidup secara mandiri. Lingkungan disini berupa keluarga, yayasan Netra Mandiri Palembang.

Pada tema ketiga belas membahas mengenai sikap yayasan netra mandiri memberikan perlindungan serta pemberdayaan bagi subjek. Ketiganya memiliki pandangan yang sama tentang bagaimana Yayasan memberdayakan anggota tunanetra yang ada agar mampu mandiri yakni dengan memberikan banyak pilihan pelatihan. Selain itu untuk peran yayasan dalam memberikan perlindungan subjek MA dan subjek MS sama-sama memaparkan bahwa Yayasan memberikan bentuk perlindungan yakni berupa naungan tempat tinggal bagi anggota yang rumahnya jauh dan tidak mampu membayar. Sedangkan subjek J memaparkan bahwa bentuk perlindungan Yayasan pada anggota dengan memberi pertolongan apabila anggota sedang mengalami kesulitan. Bantuan yang diberikan pada ketiga subjek berupa donasi dari donatur yang diberikan melalui yayasan tetapi tidak tetap jenis dan jumlahnya.

Pada tema keempat belas membahas mengenai hubungan interpersonal subjek dengan sesama anggota yayasan. ketiganya memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan sesama anggota Yayasan dikarenakan dianggap memiliki kesamaan nasib, kesamaan fisik yakni sama-sama tunanetra. Dalam upaya untuk diakui di lingkungan sekitar ketiganya memiliki upaya yang sama yakni lebih menunjukkan eksistensi, subjek MA melakukan upaya berupa interaksi sosial bentuknya yakni menjadi ramah dan banyak bicara dengan orang lain. Subjek MS berusaha menonjolkan dirinya dalam kegiatan yang diadakan Yayasan dan upaya subjek J untuk diakui lingkungan dengan sekedar menunjukkan eksistensi namun tidak terlalu aktif sebagai anggota yang menonjol di berbagai kegiatan Yayasan.

Pada tema kelima belas membahas tentang penerimaan lingkungan yayasan terhadap subjek. Yayasan menerima semua anggota dengan tangan terbuka dan tidak membedakan anggota dikarenakan memiliki satu visi dan misi serta tujuan yang sama yakni untuk mandiri. Ketiga subjek memaparkan bahwa tidak pernah dikucilkan tetapi justru sebaliknya yakni dihargai dan saling menghormati satu sama lain.

Pada tema keenam belas membahas mengenai pengaruh orang luar terhadap motivasi subjek untuk ikut pelatihan pengembangan kemandirian di yayasan. Dapat disimpulkan bahwa ada peran orang luar yang berkontribusi dalam membentuk motivasi ketiga subjek untuk mengembangkan kemandirian. Orang luar berupa orang tua, keluarga serta pihak yayasan dalam hal ini Ketua Yayasan. Peran orang luar memberikan motivasi dengan memberi masukan, informasi serta arahan bagi ketiga subjek.

Pada tema ketujuh belas membahas mengenai dorongan dalam diri subjek untuk ikut pelatihan pengembangan kemandirian di yayasan. ketiga nya memiliki dorongan dari dalam diri yang kuat untuk mengembangkan kemandirian dan memperbaiki derajat ekonomi keluarga melalui pelatihan di Yayasan. Subjek MA memiliki dorongan untuk mengembangkan kemandirian dengan motif ingin memenuhi kebutuhan untuk maju dan berkembang (growth) dan menjadi mandiri dalam aspek ekonomi. Subjek MS memiliki dorongan untuk mengembangkan kemandirian dengan motif ingin sama seperti manusia lain dalam hal finansial yang stabil, diakui di lingkungan dan mandiri dalam aspek ekonomi. Subjek J memiliki dorongan untuk mengembangkan kemandirian dengan motif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bertemu dengan teman yang sama-sama tunanetra, dan mandiri secara ekonomi.

Pada tema kedelapan belas membahas mengenai sikap orang-orang yang berada di lingkungan mengapresiasi pencapaian subjek. Bentuk apresiasi dari lingkungan sekitar subjek terhadap pencapaian subjek ketiganya berbeda-beda. Subjek MA mendapatkan apresiasi dari orang terdekatnya yakni orang tua dalam bentuk dukungan dilihat dari dukungan orang tua mengantarkan subjek MA kemanapun selama itu hal yang baik dan subjek MA mampu berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya sedangkan dari lingkungan Yayasan bentuk apresiasi dengan menjadikan subjek menjadi salah satu tutor mengajar non-formal anak-anak disabilitas netra. Subjek MS mendapatkan apresiasi dari lingkungan sekitarnya yakni lingkup yayasan dalam bentuk perkataan (verbal), dan uang dari hasil mengajar anak-anak. Subjek J mendapatkan apresiasi dari lingkungan sekitarnya terutama orang tua berupa tindakan dengan bentuk sikap dukungan dan mengunjungi subjek J.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai motivasi penyandang disabilitas netra dalam upaya mengembangkan kemandirian di Yayasan Netra Mandiri Palembang bahwa gambaran motivasi ketiga subjek dalam upaya mengembangkan kemandirian yakni berorientasi pada sebuah kondisi untuk memastikan dirinya dipandang mampu dan setara dengan orang normal lainnya juga motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari, memenuhi kebutuhan untuk maju dan berkembang dan menjadi disabilitas netra yang mandiri secara ekonomi tanpa bergantung pada orang lain. Dorongan untuk diterima serta diapresiasi saat berada di lingkungan Yayasan; lingkungan rumah dan dorongan untuk bersosialisasi serta berhubungan baik dengan orang normal juga disabilitas netra lainnya.

Cara dan upaya ketiga subjek disabilitas netra melakukan pengembangan kemandirian yakni mengikuti pelatihan yang diadakan di Yayasan Netra Mandiri Palembang. Hal ini bisa terlihat

pada tema keenam yakni upaya yang telah subjek lakukan dalam rangka pengembangan kemandirian, tema ketiga yakni jenis pelatihan pengembangan kemandirian yang diikuti di yayasan, tema keempat yakni proses selama pelatihan pengembangan kemandirian di yayasan, tema ketujuh yakni cara subjek menerapkan hal-hal yang dipelajari di kelas pengembangan kemandirian. Perbedaan dari ketiga subjek adalah jenis pelatihan pengembangan kemandirian yang diambil karena disesuaikan dengan minat serta bakat yang dimiliki.

Referensi

- Alderfer, C. (1969). An Empirical Test of A New Theory of Human Needs. *Organizational Behavior and Human Performance*, Vol.4. Hal. 142-175
- Asnawi. (2021). Gambaran Motivasi dan Disiplin Kerja Pegawai Pada Dinas Sosial Kabupaten Deli Serdang Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan. Vol.15 No. 2 Hal. 258-268
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. (27 September 2016). Motivasi Belajar. <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/motivasi-belajar-80>
- Efendi, Mohammad. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elliot, J.A., Dweck, C.S., Yeager, D.S. (2017). *Handbook of Competence and Motivation* (2nd ed.). New York: The Guilford Press
- Hafiz,S., Naully, M., Fauzia, R., Pitaloka, A., Takwin,B. Hakim,M., Minza,W., Firmansyah,M., Irmawati., Purba., Yustisia., Hudijana., (2018). *Psikologi Sosial: Pengantar dalam Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E.F., Istiqomah, R., Fardani, R., Sukmana, D., Auliya, N.H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- International Labour Organization (2013). *Decent Work for People with Disabilities*. Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia [Dokumen Publikasi]. [ILO https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf)
- Kementerian Sosial Republik Indonesia (2020, 26 Oktober). Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Moleong,L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (rev. Ed). Bandung: Rosda Karya
- Nadhilla, N. (2016). Motivasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunanetra Usia Dewasa Awal dan Dewasa Madya. Publikasi Universitas Pembangunan Jaya. Hal.2-15
- Prasetyo, Y.D. (2018). Motivasi Kerja Orang Penyandang Disabilitas yang Berada di YPCM Yogyakarta. Hal. 1-6
- Rizky, R., & Purwandari, E. 2015). Kemandirian Pada Dewasa Difabel. *Publikasi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Hal.1-23
- Setyaningsih, R., & Gutama, Th. A. (2016). Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol.31 No.1, 42-52
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utomo & Muniroh, Nadya. (2019). *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan*. Kota Banjarbaru: Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press

Undang- Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Weiner, Bernard. (2006). *Social Motivation, Justice, and the Moral Emotions. An Attributional Approach*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers

Widyastuti, Suryaningrum, Juliana. (2004). *Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)*. Simposium Nasional Akuntansi VII.

Winarti. (2013). *Identifikasi Faktor Penghambat Siswa Tunanetra Dalam Belajar Fisika di Sekolah Inklusi*. Penelitian tidak diterbitkan. UIN Sunan Kalijaga

World Health Organization. (2020, 1 December). Disability and Health. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health#:~:text=Over%201%20billion%20people%20are,functioning%2C%20often%20requiring%20healthcare%20services>

World Health Organization. (2021, 26 February). Blindness and vision impairment. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/blindness-and-visual-impairment>